

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media audio visual yang dapat digunakan untuk berkomunikasi melalui gambar bergerak dan suara kepada penonton. Menurut Effendi (1986:239) film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film tidak hanya menjadi wujud ekspresi dan hasil budaya, film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dari pengarang film tersebut. Menurut Wibowo (2006:196) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga menjadi suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan ide dan gagasan.

Kebudayaan merupakan bentuk jamak dari katabudaya yang berasal dari bahasa sansekerta *budharyah* yang berarti hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dengan begitu masyarakat dapat menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan oleh manusia untuk mengatur alam sekitarnya, kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan seseorang pada daerah tersebut. Setiap negara memiliki kebudayaan yang berbeda. Salah satu negara yang terkenal kaya akan kebudayaannya adalah Jepang. Sebagai salah satu negara maju di benua Asia, budaya Jepang sejak dahulu dikatakan membangun karakter bangsa Jepang yang dipercaya menjadi kunci kesuksesan negara sakura tersebut.

Menurut Linton, budaya adalah sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Jepang mewariskan budaya zaman dahulu sampai sekarang agar dapat dijadikan pedoman berkehidupan di masa sekarang ini, salah satunya adalah budaya *Bushido*. *Bushido* adalah budaya yang diwariskan oleh samurai sejak zaman *Kamakura* di Jepang. Walaupun *Bushido* identik dengan *harakiri* atau bunuh diri, *Bushido* memiliki 8 etika yang mencerminkan karakter bangsa Jepang.

Yang termasuk ke dalam 8 etika budaya *Bushido* adalah *Gi* (integritas), *Yu* (keberanian), *Jin* (belas kasih), *Makoto* (tulus ikhlas), *Meiyo* (kehormatan), *Chuugo* (loyalitas) dan *Jisei* (kontrol diri). 8 budaya tersebut merupakan kode etik tersendiri bagi masyarakat Jepang yang berkembang sampai sekarang. *Samurai* yang pada zaman dahulu yang menjadi petinggi-petinggi pemerintahan yang secara tidak langsung menerapkan budaya tersebut hingga ada sampai sekarang.

Nurgiyantoro (1996:321) mengemukakan bahwa dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dan pandangannya tentang nilai yang dianut. Banyak karya sastra Jepang yang mencerminkan budaya Jepang *Bushido*. Salah satunya adalah film *Manbiki Kazoku* atau yang juga dikenal dengan *Shoplifter*. Film tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Jepang beserta budaya Jepang yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Manbiki Kazoku (万引き家族) atau *Shoplifters* adalah film yang disutradai oleh Hirokazu Koreeda, diproduksi oleh Fuji Television dan Aoi Pro,inc. Dirilis pada tanggal 13 Mei 2018 di *Cannes* dan 8 Juni 2018 di Jepang. *Manbiki Kazoku* menceritakan satu keluarga yang memenuhi hidupnya dengan “mengutil”. Keluarga ini beranggotakan 5 orang. Osamu bekerja sebagai buruh, tiap hari mengutil di supermarket atau di toko kelontong bersama Shota, anak laki – lakinya. Saat perjalanan pulang Osamu dan Shota menemukan anak perempuan dan membawanya pulang ke rumah. Anggota keluarga lain yaitu Hatsue, Nobuyo dan Aki tidak ingin menerima anak perempuan tersebut dan menyuruh Osamu untuk mengantarkan anak itu pulang. Tetapi lama kelamaan, keluarga tersebut menyayangi anak perempuan itu dan mengganti nama serta penampilannya agar tidak ditemukan oleh keluarga aslinya karena ada berita anak hilang di televisi yang menampilkan foto anak perempuan yang mereka temukan. Hari – hari berlalu dan diketahui bahwa mereka berlima merupakan

keluarga yang tidak ada hubungan darah sama sekali, tetapi mereka hidup dengan menyayangi dan peduli dengan satu sama lain layaknya keluarga.

Film ini meraup keuntungan 4,55 milyar yen sepanjang tahun 2018. Tidak hanya di Jepang, film ini juga tayang di seluruh bagian dunia dan menghasilkan keuntungan 2,5 juta dollar. Kesuksesan film ini juga dibuktikan dengan prestasi yang di raih pada ajang penghargaan film internasional, diantaranya menjadi *best film* di *asian film award*, *asian pacific screen*, *kinema junpo awards*, *nikkan sports film awards*, *mainichi film awards* dan *tokyo sports film awards*. Film ini juga mendapatkan anugerah tertinggi pada ajang film bergengsi *cannes film festival* pada tahun 2018.

Ada 4 konsep budaya Jepang yang terdapat pada film *Manbiki Kazoku*, yang berasal dari budaya *Bushido* zaman dahulu. 4 konsep budaya tersebut adalah *amae*, *on*, *giri* dan *omoiyari*. *Amae* adalah rasa ketergantungan terhadap orang lain seperti anak yang bergantung pada orang lain. *On* dapat diartikan sebagai hutang budi kepada orang yang derajatnya lebih tua. *Giri* adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang yang berhutang budi, membalas *giri* adalah wajib jika tidak ingin dihantui oleh rasa bersalah. Yang terakhir adalah *omoiyari* adalah keinginan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti konsep budaya Jepang yang terkandung pada film *Manbiki Kazoku*.

Sehingga penulis mengangkat judul “Konsep Budaya Jepang Pada Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda”. Konsep budaya Jepang yang diteliti dibatasi hanya dengan 4 konsep budaya yaitu *amae*, *giri*, *on* dan *omoiyari*. Dengan kesuksesan film ini diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk mempelajari budaya Jepang hasil budaya *Bushido*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep budaya Jepang *amae*, *on*, *giri*, dan *omoiyari* yang terdapat pada film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep budaya Jepang *amae*, *on*, *giri*, dan *omoiyari* yang terdapat pada film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda.

B. ISI

1. Landasan Teori

1.1. Kebudayaan

Budaya merupakan hal yang tidak dapat lepas dari seorang individu yang hidup bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa budaya dan kebudayaan merupakan suatu kata yang artinya sama.

Sedangkan menurut Bierstedt, kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki”. Dan Geertz juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi budaya sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Dari definisi menurut para ahli yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah kata yang sama dan merupakan suatu gagasan yang perlu dipahami mengenai seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadikan pedoman serta diterapkan dalam kehidupannya.

1.2. Bushido

Bushido (武士道) secara harfiah adalah tata cara seorang ksatria, sebuah tradisi yang ada sejak zaman *Kamakura*, budaya *Bushido* lahir dari konfusianisme, shinto dan budha yang mencerminkan moralitas seorang samurai. *Bushido* atau yang lebih dikenal dengan jalan seorang samurai telah menjadi satu kesatuan dengan budaya Jepang sendiri. Menurut Najamuddin Muhammad (2009) menjelaskan bahwa *Bushido* meliputi keberanian, ketabahan hati, kehalusan budi dan lemah lembut, kejujuran dan ketulusan, cinta nama baik, setia pada tugas, bersikap tegas, pantang menyerah, dan rela menjalani hukuman mati secara mulia.

Bushido memang lebih dikenal dengan *Harakiri* yaitu tradisi bunuh diri yang dilakukan samurai saat dalam keadaan terdesak dengan musuh hingga menanggung malu. Namun menurut Nitobe Inazo pada buku *The Soul of Japan* mengemukakan 8 etika *Bushido* yang wajib ditaati oleh para samurai di Jepang.

- 1) *Gi* merupakan integritas dan kejujuran. Samurai diwajibkan untuk melakukan semuanya dengan adil dan menjunjung tinggi rasa tanggung jawab
- 2) *Yu* yang artinya keberanian adalah memahami apa yang benar dan melakukannya. Secara tidak langsung mengungkapkan bahwa berani melakukan sesuatu karena benar.

- 3) *Jin* artinya adalah belas kasih. Etika ini penting untuk orang yang akan menjadi pemimpin. Karena *Jin* juga menunjukkan kesabaran atas dasar simpati.
- 4) *Makoto*, yaitu tulus dan ikhlas, yang artinya seseorang harus melakukan prinsip yang lain dengan cara hidup yang jujur dan tulus.
- 5) *Meiyo*, adalah kehormatan. Dimana samurai yang merupakan ikon pejuang tertinggi di Jepang harus mendapatkan kehormatan dengan menjunjung kode etik kehidupan dan harga diri yang tinggi ditambah dengan tanggung jawab moral.
- 6) *Rei*, selain menjaga kehormatan diri sendiri, samurai harus memiliki *rei* atau rasa hormat yang mengakui hasil kerja keras dengan orang lain dan kesopanan yang selalu wajib dilakukan.
- 7) *Chu*, merupakan rasa kesetiaan. Yang utama pada prinsip ini adalah tetap setia pada diri sendiri. dan jika seorang samurai telah menetapkan hati untuk mengabdikan kepada satu orang, orang tersebut tidak boleh ditinggalkan bahkan dalam keadaan sulit.
- 8) *Jisei*, yaitu kontrol diri. Dalam menjalankan semua prinsip samurai, seorang samurai harus terus mengontrol dirinya untuk tetap konsisten menaati kode etik samurai.

1.3. *Amae*

Hal yang menjadi landasan bagi masyarakat Jepang dalam berperilaku adalah *amae*, dapat terjadi ketika ada orang yang bersikap

manja serta ada pula orang yang memanjakannya atau adanya orang yang bergantung (mengandalkan) orang lain dan ada pula orang yang diandalkannya. *Amae* berasal dari kata *Amai* yang artinya rasa manis" yang dapat dirasakan oleh lidah. *Amaeru* adalah kata kerja dari *amae* yang berarti keinginan bermanja-manja seseorang terhadap orang lain. Sebenarnya tindakan seperti *amae* bukan hanya ada di dalam masyarakat Jepang saja melainkan ada di dalam masyarakat dunia, tetapi dalam masyarakat Jepang *amae* sudah menjadi dasar sistem sosial Jepang.

Menurut Takeo Doi (1988) *amaeru* mengandung aura manis dan rasa penerimaan yang tidak terdapat dalam kata-kata padanan bahasa Inggris. Namun John Bester (1985: 7) selaku penerjemah buku "The Anatomy Of Dependence" memberikan penjelasan mengenai makna *amaeru* sebagai berikut.

"It is the behaviour of the child who desires spiritually to "snuggle up" to the mother, to be enveloped in an indulgent love, that is referred in Japanese as amaeru (the verb; amae is the noun). By extension, it refers to the same behaviour, wheter unconscious or deliberately adopted, in the adult. And by extension again, it refers to any situation in which a person assumes that he has another's goodwill, or takes a--- possibly unjustiably-- -optimistic view of a particular situation in order to gratify his need to feel at one with, or indulged by, his surroundings."

Terjemahan:

Tingkah laku seorang anak yang ingin mendekat secara spiritual kepada ibunya, ingin dilingkupi dalam kasih sayang yang memanjakan, itulah yang disebut sebagai *amaeru* dalam bahasa Jepang. Lebih jauh, *amaeru* merujuk pada tingkah laku serupa yang diadopsi oleh orang dewasa, baik secara sadar maupun tidak. Lebih jauh lagi, *amaeru* merujuk pada situasi ketika seseorang mengasumsikan bahwa orang lain akan bersikap menerima dan bersahabat, atau ketika seseorang mengambil kemungkinan tanpa sadar—pandangan yang optimistik atas situasi tertentu demi memenuhi keinginannya untuk berbaur dengan, atau diterima oleh, lingkungannya.

Takeo Doi (1973:7&75) mengatakan bahwa keadaan *amae* akan muncul apabila ia merasakan keterpisahannya sebagai individu dengan seseorang atau lingkungannya. Dalam hal ini dapat dicontohkan pada perasaan seorang anak balita yang tidak dapat terpisah dari ibunya karena mereka memiliki keterikatan batin mulai dari si anak berada dalam kandungan sampai lahir ke dunia. Sang anak sejak bayi selalu berada di samping ibu, dirawat, dipelihara, bahkan sampai dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Anak sangat menggantungkan segala kebutuhannya kepada ibu. Ketika anak berusia 6 minggu mulai tumbuh kesadaran berfikir dari si anak bahwa ada makhluk lain selain dirinya sendiri yaitu si ibu yang selalu ada. Dari sini lah awal ketergantungan anak terhadap ibunya.

Takeo Doi (1981:29) juga mendeskripsikan bahwa “*amae*” bukanlah rasa manis yang dirasakan oleh lidah melainkan watak manja atau suatu ketergantungan seseorang terhadap orang lain. Dalam masyarakat Jepang *amae* dijadikan landasan bagi orang Jepang dalam berperilaku. *Amae* dapat terjadi ketika ada orang yang bersikap manja serta ada pula orang yang memanjakannya atau adanya orang yang bergantung (mengandalkan) orang lain dan ada pula orang yang diandalkannya. Dalam pelaksanaannya, *amaeru* (meminta perhatian atau bermanja-manja kepada orang lain) selalu diiringi dengan kata *amayakasu* yaitu memberikan perhatian, kasih sayang dan memanjakan orang lain. Maka, dapat dikatakan bahwa hubungan *amaeru* dan *amayakasu* adalah hubungan yang timbal balik.

Lebra (1976:36 dan 56) menambahkan bahwa *amae* mempunyai hubungan erat dengan *omoiyari* (rasa simpati) yang berarti kemauan untuk merasakan perasaan orang lain, seolah-olah turut mengalami apa yang dialami olehnyam dan menolongnya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Rasa empati (*omoiyari*) ini bisa digunakan seseorang untuk menarik perhatian dari orang lain agar diperbolehkan untuk berlaku *amae* kepadanya

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa *amae* adalah sikap seseorang yang bergantung kepada orang lain layaknya bayi bergantung pada ibunya. Namun, *amae* tidak hanya ditunjukkan dalam hubungan keluarga maupun hubungan dari bawah ke ftakakoatas seperti *amae* bayi kepada ibunya, *amae* juga dapat ditunjukkan oleh murid kepada

guru maupun sebaliknya, bawahan ke atasan maupun sebaliknya, dan lain-lain. Banyak peneliti yang mengungkapkan betapa pentingnya *amae* dalam budaya Jepang terutama pada struktur sosial masyarakat Jepang, salah satu contohnya adalah seperti yang dikemukakan oleh De Vos (dalam Wierzbicka, 1997: 239) di dalam sistem tradisional Jepang tidak ada hak untuk bawahan, karena tidak ada hubungan secara kontrak, satu-satunya jalan yang bisa mereka ambil adalah dengan berharap pada kebajikan dan kebaikan dari atasan mereka. Dengan cara menanamkan perasaan untuk mengasuh dan mengapresiasi mereka oleh atasan. Hal yang memanipulasi atasan mereka inilah yang disebut dengan *amaeru* dalam bahasa Jepang. Adapun hasil yang didapatkan orang yang menjadi objek *amae* tersebut adalah kesetiaan. Seperti yang dikatakan oleh Gibney (dalam Wierzbicka, 1997:240), kewajiban seorang pemimpin dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan bawahannya sangat besar. Namun balasan dari *amae* yang dia penuhi dan turuti, akan memunculkan kesetiaan yang kuat.

Dalam konsep fisiologis, maka terdapat beberapa definisi dari *amae* yang dikemukakan para ahli (melalui Tanjung, 2012:2-3), yaitu:

1. Takako Naomi (2005:5) menggambarkan teori filosofi *Amae* berdasarkan teori ketergantungan (*izontekina*) dan kemerdekaan (*jiritsushita*) yaitu: filosofi *Amae* merupakan suatu konsep alami setiap manusia saling keterkaitan secara pribadi, karena adanya ketergantungan yang terjalin secara kebersamaan baik secara vertical maupun secara horizontal. Kemerdekaan menurut teori

ini adalah kebebasan bagi setiap karyawan untuk memberikan pendapat serta menciptakan suatu penemuan baru untuk kemajuan bangsa tanpa meninggalkan identitas budaya bangsanya.

2. Teori Kendali (dalam Takako Naomi, 2002:2) yaitu pengendalian antara kemerdekaan dan ketergantungan dimana hal tersebut menyatakan bahwa manusia mencoba untuk terlibat dalam identitas yang menetapkan peristiwa, dengan kata lain terjadinya pengendalian hak dan kewajiban untuk melaksanakan *Amae*.
3. Menurut Nakane Chie (1981:52), yang mendasarkan bahwa Jepang adalah masyarakat vertikal, maka berbagai hubungan berlangsung antara kelompok atau individu superior dengan kelompok atau individu inferior-yang jelas sangat berbeda dengan apa yang umumnya berlangsung di tengah-tengah masyarakat horizontal, dimana hubungan kental justru berlangsung antar orang-orang yang sederajat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *amae* dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang mengharapkan pengertian dan kebaikan orang lain yang mempunyai posisi lebih tinggi/superior, sehingga tanpa sadar menimbulkan kebergantungan.

1.4. *On*

On berasal dari kanji 「恩」, pada dasarnya merupakan kebaikan yang diterima seseorang atau hutang budi. Terdapat 2 jenis *on* tersebut. Beberapa *on* bisa dipengaruhi oleh sikap *amae* seseorang. Seseorang yang peduli terhadap orang-orang di sekitarnya yang umumnya dengan alami akan memberikan *on* ke orang di sekitarnya tersebut. Selain dengan suka rela memberikan *on*, seseorang juga bisa dengan sengaja memberikan *on* sebagai syarat dalam penawaran *amae*. Untuk memenuhi perasaan ingin dicintai atau mendapat kebaikan dari seseorang maka orang tersebut memberikan *on* sebanyak-banyaknya. Ketika penerima *on* tersebut menerimanya secara positif maka terjadi kemungkinan dia akan mengembalikan *on* tersebut dan seterusnya hingga terciptalah hubungan *amae* di antara keduanya.

Jenis *on* yang kedua yaitu *on* tidak diinginkan. *On* ini diterima ketika seorang tersebut tidak menginginkannya. Sebagai hasil dari itu maka *on* tersebut menjadi beban bagi orang yang menerimanya. Salah satu contoh *on* tersebut yaitu ketika seseorang terlahir dengan banyak kekurangan dan membenci hidupnya. Hidup itu sendiri merupakan sebuah *on* yang dia terima tanpa diinginkan. Kebenciannya tersebut menjadi bukti bahwa *on* tersebut menjadi beban bagi penerimanya. Orang Jepang membagi empat *on* yang utama yakni, *on* yang diterima dari Kaisar, *on* dari orang tua, *on* dari guru, dan *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup (Benedict, 1982: 125).

1.3. *Giri*

Kata *giri* terdiri dari 2 kanji yang berbeda, yaitu *gi* (義) yang berarti keadilan, moralitas, kemanusiaan, dan kesetiaan, sedangkan *ri* (理) artinya kebenaran. Apabila digabungkan, 2 kanji ini menjadi *giri* (義理) yang artinya rasa tanggung jawab, kehormatan, atau hutang budi. *Giri* lebih menekankan kepada hutang budi seseorang terhadap orang lain, yaitu membalas semua perbuatan baik yang telah diterima dari orang lain. Bagi orang Jepang *giri* adalah sesuatu yang paling berat ditanggung sebab ada kewajiban moral di dalamnya yang sudah seharusnya dilakukan atau dibayar meskipun bukan dalam waktu dekat.

Menurut Matsunura yang dikutip oleh Rojer J. Davies (1949:95) dalam bukunya *The Japanese mind: understanding contemporary culture* menyebutkan ada 3 definisi *giri*, yaitu: prinsip moral, peraturan yang harus dijalankan dalam hubungan sosial di dalam masyarakat Jepang, perilaku yang diwajibkan untuk diikuti atau harus dilakukan walaupun tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam bukunya *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, Ruth Benedict (1982:125) menjelaskan 2 pembagian *giri*, yaitu :

- 1) *Giri* kepada dunia, yaitu kewajiban seseorang untuk membayar hutang budi terhadap orang lain. *Giri* kepada dunia meliputi kewajiban terhadap tuan pelindung, kewajiban terhadap sanak keluarga jauh, kewajiban terhadap

orang-orang yang bukan keluarga, serta kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat, seperti paman, bibi, walaupun balas budinya bukan atas perilaku mereka melainkan karena berasal dari nenek moyang yang sama.

- 2) *Giri* kepada nama sendiri, meliputi kewajiban untuk tetap menjaga kebersihan nama dan reputasi seseorang dari noda dan fitnah atau tuduhan, kewajiban untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan dalam melaksanakan jabatannya, serta kewajiban untuk mengindahkan sopan santun.

Giri kepada dunia dapat dianalogikan seperti kewajiban seseorang menantu perempuan terhadap keluarga mertuanya, dikatakan bahwa *giri* kepada dunia dapat digambarkan sebagai pemenuhan terhadap hubungan-hubungan yang bersifat kontrak, maka pernikahan di Jepang pun merupakan kontrak antara 2 keluarga dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kontrak terhadap keluarga mertua. Di Jepang sendiri ada istilah bagi keluarga mertua, “bapak *giri*” sebutan untuk bapak mertua, dan “ibu *giri*” sebutan untuk ibu mertua.

Ruth Benedict (1982:140-142) juga menjelaskan *giri* sebagai suatu kewajiban yang sudah seharusnya dibayar. *Giri* merupakan hutang budi seseorang kepada orang lain yang mana hutang budi tersebut baik suka maupun tidak suka harus dibayarkan dalam

jangka waktu dekat atau lama. Seseorang tidak boleh melupakan girinya karena orang Jepang menganggap rendah orang yang tidak mau membayar giri. Dalam melakukan *giri*, umumnya seseorang mengalami dilema. Dilema ini muncul karena kewajiban sosial yang harus dilakukannya bertentangan dengan keinginan pribadi. Pelaksanaan *giri* yang paling berat ialah kepada ibu dan bapak mertua. Tapi bagi seorang menantu wanita muda kewajiban terberat yaitu kepada ibu mertua sebab semakin kaya keluarga suami, menantu tersebut harus memberikan pelayanan sepadan dengan kekayaan itu kepada keluarga suami dan ibu mertua akan semakin kejam sehingga menantu harus pandai dalam membalas budi. Hubungan tradisional *giri* yang paling penting dibandingkan dengan giri terhadap mertua adalah *giri* seseorang pangikut terhadap tuannya dan giri terhadap sesama rekan prajurit. *Giri* ini diidentifikasi sebagai kesetiaan seorang samurai ketika jaman feodal Tokugawa di Jepang. Di samping *giri* terhadap keluarga mertua, *giri* pun terdapat di dalam keluarga sendiri, yaitu hubungan diantara orang tua dengan anak dalam bentuk kasih sayang kebaikan, juga kepatuhan seorang anak yang diberikan kepada kedua orang tua sebagai balasan atas kasih sayang orang tuanya yang telah diterima selama ini. Seorang anak dituntut menunjukkan penghormatan dan kepatuhan kepada ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dan memegang kekuasaan lebih besar daripada ibu.

Adapun menurut Minami (1993:156) *giri* hubungan orang tua dan anak menjadi dasar yang membentuk semua kelompok masyarakat Jepang. Orang-orang dewasa sekarang ini memainkan peran orang tua dan anak tidak hanya dalam keluarga tetapi dalam kelompok masyarakat secara umum. Hubungan kemanusiaan yang didasarkan atas kekeluargaan ini menjadi ciri khas dari bangsa Jepang.

Hubungan antara majikan dengan pengikut dapat diibaratkan hubungan orang tua dan anak yang mana atasan memperlakukan bawahan dengan cinta orang tua, menganggap mereka sebagai anak sendiri dan memelihara mereka, tapi terlihat pula bahwa majikan sudah seharusnya dicintai, dihormati dan dipatuhi oleh bawahannya dan bawahan harus mengabdikan dan setia.

1.5. *Omoiyari*

Omoiyari terdiri dari dua kata yaitu “*omoi*” yang berarti perhatian dan peduli kepada orang lain, dan “*yari*” yang merupakan perubahan kata benda dari kata kerja *yaru* yang berarti mengirimkan sesuatu kepada orang lain.

【思い遣り】：他人の身の上や立場になって親身に考える。
同情する。

(*omoiyari* : memikirkan posisi orang lain. Bersimpati)

Jadi, secara harfiah “*omoiyari*” berarti memberikan perasaan suka rela kepada orang lain. Shinmura menjelaskan dalam jurnal Kazuya Hara yang berjudul “*The Concept of Omoiyari (Altruistic Sensivity) in Japanese*

Relational Communication” bahwa *omoiyari* adalah kepekaan seseorang dalam membayangkan perasaan dan permasalahan orang lain, termasuk keadaannya (Hara, 2006:24).

Adapun pendapat lain dari Lebra (dalam Wierzbicka, 1997:276), *omoiyari* mengarah pada kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, seolah-olah merasakan sendiri kegembiraan maupun rasa sakit yang mereka alami dan menolong mereka untuk mencapai harapan mereka.

Akanuma juga mengemukakan bahwa *omoiyari* adalah menebak perasaan orang lain dan perhatian terhadap perasaan orang lain, menerima apa yang telah terjadi (akan terjadi) pada orang lain seakan-akan hal tersebut terjadi juga pada diri sendiri. Ninomiya mendefinisikan *omoiyari* sebagai tindakan sukarela demi kepentingan orang lain (dalam Hara, 2006:27).

Adapun menurut Lebra (dalam Prihartanto, 2018:40), *omoiyari* mengarah pada kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, seolah-olah merasakan sendiri kegembiraan maupun rasa sakit yang mereka alami dan menolong mereka untuk mencapai harapan mereka.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *omoiyari* adalah tingkah laku secara suka rela untuk memahami perasaan orang lain dan membantu orang lain untuk mengatasi masalahnya seakan-akan hal tersebut terjadi pada dirinya sendiri.

2. Pembahasan

2.1. Sinopsis film *Manbiki Kazoku*



Gambar 2.1.1

Sumber : imdb.com

Manbiki Kazoku atau *Shoplifters* adalah film yang bercerita tentang satu keluarga miskin di Jepang, yaitu keluarga Shibata. Keluarga Shibata terdiri dari 5 orang yaitu, Hatsue seorang nenek, Osamu seorang lelaki paruh baya, Nobuyo yang merupakan perempuan paruh baya, Aki adalah seorang perempuan muda dan Shota seorang anak – anak. Keluarga mereka hidup dengan cara mengutil atau mencuri di supermarket atau toko kelontong. Osamu dan Shota merupakan *partner* dalam mencuri di supermarket, biasanya mereka mencuri kebutuhan sehari – hari seperti alat mandi, roti dan makanan instan.

Osamu bekerja sebagai buruh di konstruksi gedung, Nobuyo bekerja sebagai pegawai *laundry*, Aki yang bekerja di tempat khusus untuk melayani lelaki dan Hatsue yang memiliki uang pensiunan dari suaminya yang telah meninggal. Walaupun mereka berempat telah bekerja, uang yang mereka dapatkan tidak cukup untuk membiayai kehidupan mereka berlima.

Dalam perjalanan pulang setelah mengutil di supermarket dan membeli makanan, yaitu *kroket*. Osamu dan Shota menemukan anak perempuan yang terduduk di jalan, dan menawarkannya sebuah kroket. Namun, karena Osamu iba akan keadaan sang anak dan cuaca yang dingin, Osamu membawa anak itu pulang ke rumah. Di rumah anak perempuan itu ikut makan malam bersama keluarga Shibata, anak perempuan itu bernama Yuri. Pada awalnya keluarga Shibata merasa keberatan untuk menerima Yuri karena kondisi keuangan keluarga tersebut dan akan mengantarkannya pulang.

Osamu dan Nobuyo kemudian mengantarkan Yuri pulang, sesampainya di depan apartemen orang tua Yuri, mereka mendengar orang tua Yuri yang bertengkar karena tidak mau mengurus anak perempuan mereka, yaitu Yuri. Nobuyo yang tidak tega membawa Yuri kembali ke rumahnya dan membiarkan Yuri tinggal di rumah mereka. Setelah itu, Hatsue menyadari bahwa di badan Yuri banyak luka, dan menerima Yuri di rumah tersebut.

Karena Yuri sudah menjadi bagian dari keluarga tersebut, Yuri diajak oleh Shota untuk mengutit di toko kelontong bernama *Yamatoya*, sampai di toko itu, Shota mengambil sampo dan cemilan untuk keperluan di rumah. Pada malam harinya Osamu pulang terluka karena kecelakaan di tempat kerja, seluruh keluarga khawatir sekaligus kecewa karena keadaan Osamu dan keuangan mereka karena Osamu tidak bekerja lagi.

Hatsue dan Aki pergi berdua ke bank untuk mengambil uang pensiunan suami Hatsue. Setelah itu mereka berdua pergi ke sebuah restoran untuk makan dan berbicara, Hatsue menegur Aki untuk berhenti menggunakan nama Sayaka saat melakukan pekerjaan yang melayani lelaki. Kehidupan mereka berjalan seperti biasanya, Osamu dan Nobuyo menyayangi Yuri seperti keluarganya sendiri dan merawatnya dengan kasih sayang.

Pada suatu hari, Osamu mengajak Shota dan Yuri untuk mengutit di toko pemancingan. Saat pulang ke rumah, Osamu menyuruh Shota untuk mengakui Yuri sebagai adiknya, namun Shota menolak dan pergi sampai malam dan tidak pulang ke rumah, sedangkan Yuri khawatir akan Shota dan menunggu di depan pintu rumahnya.

Kabar hilangnya Yuri sudah tayang di televisi, keluarga Shibata pun menyadari itu. Nama sebenarnya Yuri adalah Juri, seorang anak dari pasangan muda. Osamu yang panik langsung menyuruh Juri untuk pulang sendiri ke rumah orang tuanya, tapi Nobuyo meyakinkan bahwa Juri ingin

tinggal bersama keluarga Shibata. Lalu mengubah nama Juri menjadi Rin dan memotong rambutnya menjadi pendek agar tidak dikenali sebagai Juri.

Nobuyo, Hatsue dan Shota mengajak Rin untuk membeli baju renang untuk pergi ke laut. Di ruang ganti, Nobuyo menyadari bahwa Rin selalu dipukuli oleh ibunya. Saat di rumah Nobuyo langsung mengajak Rin untuk mandi bersama dan mencurahkan kasih sayangnya kepada Rin. Malam harinya keluarga Shibata menonton kembang api dari rumah sambil menyalakan api unggun. Nobuyo memeluk Rin dan mengatakan bahwa ia menyayanginya dan akan terus memeluknya.

Pada musim panas, Shota dan Rin mengutil kembali di toko kelontong *Yamatoya*, tapi ketahuan oleh pemilik toko dan diberikan nasihat oleh pemilik toko untuk berhenti mengutil. Sedangkan Nobuyo dipaksa untuk berhenti bekerja karena perusahaan sudah tidak mampu menampung banyak karyawan dan diancam oleh karyawan lain karena Nobuyo menculik anak perempuan yang ada di berita televisi, yaitu Rin.

Hatsue pergi ke rumah mantan suaminya untuk memberikan mantan suaminya penghormatan, diketahui bahwa rumah itu sebenarnya adalah rumah keluarga asli Aki. Ayah dan ibunya mempunyai dua anak yaitu Aki dan Sayaka, mereka mengaku bahwa Aki sekolah di Australia, padahal sebenarnya Aki tinggal bersama Hatsue. Saat pulang, orang tua Aki dan Sayaka memberikan uang kepada Hatsue. Aki yang sedang bekerja di tempat melayani laki – laki jatuh cinta pada pelanggannya yang bernama

Yonban. Aki dan Yonban kemudian menjalani hubungan sebagai pasangan kekasih.

Keesokkan harinya, keluarga Shibata pergi ke laut untuk berlibur. Disana mereka bersenang – senang melepaskan masalah kehidupan mereka. Hatsue yang melihat mereka dari kejauhan merasa berterima kasih karena mereka telah datang sebagai keluarganya walaupun tidak ada hubungan darah. Setelah dari pantai, Hatsue meninggal dunia, keluarga Shibata tidak memiliki uang untuk melakukan kremasi, dan terpaksa mengubur Hatsue di rumah itu, keluarga itu tidak nampak sedih dan merelakannya.

Setelah kepergian Hatsue, Nobuyo mengambil uang pensiunan Hatsue, dan menemukan uang simpanan Hatsue, tapi kebiasaan mengutil keluarga ini tidak berhenti. Shota dan Rin pergi untuk mengutil di *Yamatoya*, tapi *Yamatoya* tutup. Akhirnya Shota dan Rin mencuri di supermarket besar dan ketahuan. Shota dan Rin kabur dan terus berlari sampai Shota menjatuhkan dirinya dari jalan besar sampai kakinya patah, tapi Rin berhasil kabur ke rumah.

Osamu dan Nobuyo datang ke rumah sakit untuk memeriksa Shota, namun karena ada polisi mereka takut akan ketahuan identitas asli mereka. Osamu dan Nobuyo langsung kembali ke rumah untuk kabur membawa Rin dan Aki, tapi ternyata polisi sudah mengepung rumah mereka. Rin jadi orang pertama yang diwawancarai, Rin hanya menangis dan mengatakan bahwa ada lima orang yang pergi ke pantai. Selanjutnya Shota

diwawancarai, tapi polisi tidak menemukan apa-apa karena Shota hanya diam. Aki yang diwawancarai hanya tertawa karena menyadari bahwa Hatsue hanya memanfaatkan uang dari orang tuanya.

Rin yang identitasnya kembali menjadi Juri kembali ke rumah orang tua sebenarnya dan disiksa dengan dipukuli. Nobuyo diinterogasi oleh polisi dan mengakui tuduhan, yang menjadikan Nobuyo sebagai tersangka sendirian dengan tuduhan membunuh Hatsue dan menculik Shota dan Rin. Shota dirawat di sebuah apartemen oleh pemerintah. Pada suatu hari Shota mengunjungi Nobuyo dan Nobuyo memberitahunya tempat dimana Shota ditemukan saat masih bayi. Kemudian Shota menginap di apartemen Osamu, bermain bola salju dan tidur bersama. Keesokan harinya Shota pergi dengan bus menuju apartemen dan adegan terakhir adalah Juri yang bermain sendirian dan melihat ke arah luar.

2.2. Tabel Muatan Konsep Budaya Jepang *amae*, *giri*, *on* dan *omoiyari* pada

Film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda

No.	Waktu	Adegan pada film <i>Manbiki Kazoku</i>	Temuan pada film <i>Manbiki Kazoku</i>	Muatan konsep budaya	Keterangan
1	0:04:55	Osamu dan Shota menemukan anak perempuan yang terduduk sendirian saat pulang menuju ke rumah	Osamu : コロケ食べる? コロケ食べた (Osamu : Mau makan kroket? Mau makan kroket tidak?)	<i>Omoiyari</i>	Osamu membantu anak perempuan yang sedang sendirian untuk makan kroket di rumahnya karena cuaca sedang dingin.
2	0:05:29	Keluarga Shibata sedang makan malam bersama dengan Yuri untuk yang pertama kalinya	Osamu : もう一個いこうか (Mau satu lagi?)	<i>Omoiyari</i>	Osamu merasa kasihan kepada Yuri yang sudah lama di luar dan kelihatan kelaparan karena memakan kroketnya sangat cepat
3	0:07:57	Osamu dan Nobuyo mengantarkan Yuri ke depan rumahnya, dan mendengar keluarga Yuri bertengkar karena tidak menginginkan seorang anak	Tidak ada Percakapan	<i>Omoiyari</i>	Nobuyo mencoba memahami apa yang Yuri rasakan sebagai anak yang tidak diinginkan orangtuanya, hingga menahan Yuri dipelukannya agar tidak pulang ke rumah tersebut dan membawa kembali Yuri ke rumah

4	0:11:41	Nenek Hatsue sedang mengoleskan krim di lengan Yuri yang penuh luka	Hatsue : はい、飛んでた飛んでた (Hatsue : Sakit pergilah, lenyaplah)	<i>Amae</i>	Hatsue khawatir dengan luka yang ada di tangan Yuri, Amae ditunjukkan saat Yuri bersedia dirawat oleh Hatsue
5	0:19:14	Saat makan malam keluarga. Keluarga Shibata memakan <i>ofu</i> yang merupakan makanan kesukaan Yuri.	Hatsue : はい、こっちこっち (Hatsue : Hei, kemarilah)	<i>Amae</i>	Yuri menghampiri Hatsue untuk disuapi makan <i>ofu</i> . Menunjukkan ketergantungan pada Hatsue karena makan harus disuapi.
6	0:20:31	Shota mendengar bahwa Osamu sudah pulang dari bekerja lalu membukakan pintu	Shota : 帰ってきた (Sudah pulang)	<i>Amae</i>	Shota merasa ketergantungan kepada Osamu dengan menunggu Osamu pulang dan menyambut Osamu dengan gembira karena pada saat itu Shota langsung berdiri ke depan pintu.
7	0:21:32	Aki membawakan minuman untuk teman Osamu yang mengantarkan Osamu Pulang	Tidak ada Percakapan	<i>Giri</i>	Sebagai keluarga Osamu, Aki membalas perbuatan baik teman Osamu karena telah mengantarkan Osamu yang terluka pulang dengan membawakannya segelas teh

8	0:22:23	Setelah melakukan aksi mengutil di sebuah toko, Shota dan Yuri duduk bersama sambil menikmati ice cream	Shota : これ、お前が好きなやつだもん(Ini, makanan kesukaanmu kan?)	On	Shota mengambil ofu dari sebuah supermarket karena itu adalah makanan kesukaan Yuri. Yuri menerima kebaikan dari Shota.
9	0:27:08	Hatsue pulang setelah mengambil uang pensiunan suaminya dan berbelanja	Tidak ada Percakapan	On	Hatsue memberikan makanan berupa <i>jelly</i> kacang merah untuk dimakan Osamu. Sebagai orang tua, Hatsue memberikan yang dibutuhkan anaknya
10	0:30:46	Osamu, Shota dan Rin sedang berada di toko alat pemancingan	Tidak ada Percakapan	Giri	Yuri membantu Osamu dan Shota untuk mencuri. Yuri merasa itu adalah kewajibannya karena telah menumpang hidup
11	0:33:14	Aki tiduran di bawah selimut dengan paha Hatsue sebagai bantal	Aki : ねえ、おばあちゃん暖かい (Aki : Nenek hangat sekali)	Amae	Aki bersikap manja kepada Hatsue, karena membutuhkan seseorang untuk bersandar dan bercerita dan hatsue menerimanya.
12	0:34:17	Yuri menunggu Shota yang sedang pergi dari rumah di depan pintu	Yuri : 帰ってくるの (Apakah dia akan pulang?)	Giri	Yuri membalas perbuatan baik Shota dengan merasa bertanggung sekaligus merasa bersalah karena Shota pergi dari rumah setelah berdebat tentang dirinya .

13	0:36:09	Osamu pergi mencari Shota yang menghilang lalu menemukannya di sebuah rongsoan mobil tua	Osamu : ゆりもな一、なんか役に立ったほうがあの家に安いだろう (Tapi bagi Yuri, jika dia bisa membantu, akan lebih mudah baginya untuk tinggal di rumah itu)	<i>Amae</i>	Ada rasa ketergantungan pada Osamu kepada Shota dengan mencarinya lalu memberikan pengertian tentang masalah yang mereka hadapi sehingga Shota tidak marah dan mau pulang ke rumah.
14	0:41:12	Nobuyo sedang memotong rambut Yuri ditemani oleh Hatsue sambil memikirkan nama untuk mengganti nama Yuri	Hatsue : 女の子でした着たかな (Jika aku ada anak perempuan ingin memberi namanya Hana) Nobuyo : 花って違う (dia berbeda dengan hana) Hatsue : りんは？ (Bagaimana dengan rin)	<i>Giri</i>	Setelah mengetahui bahwa Yuri adalah anak yang hilang. Keluarga itu merasa bertanggung jawab untuk terus merawat Yuri karena mereka lah yang tidak ingin Yuri pulang ke rumah asalnya. Mereka mengganti nama Yuri menjadi Rin dan menggunting rambutnya.
15	0:44:37	Osamu bermain dengan plastik yang ditiup dan menyerupai bola	Osamu : お父ちゃん かつこいい (Ayah keren)	<i>Amae</i>	Osamu sedang membayangkan betapa bahagianya jika Shota berkata "Ayah keren", amae ditunjukkan pada rasa sayang Osamu kepada Shota sampai berharap seperti itu.

16	0:47:54	Nobuyo dan Rin sedang mandi bersama di rumah mereka	Rin : そこどうしたの (Itu kenapa?) Nobuyo : アイロン中で (Terluka saat menyetraka) Rin : 私も (Saya juga) Nobuyo : 同じだ (Sama ya)	Amae	Dengan mandi bersama Nobuyo dan Rin menunjukkan rasa tidak ingin berpisah seperti ibu dan anak. Mereka merasa ada keterikatan batin dengan menunjukkan luka yang sama di tangan mereka.
17	0:50:14	Nobuyo membakar baju yang dipakai Rin saat Osamu menemukannya dan mengajak Rin duduk bersama	Nobuyo : 戦え理由はね、りんが悪いからじゃないんだよ、好きだから戦うんだよになってはね嘘なの、好きだったらこれってやる (Alasan mereka memukulmu, bukanlah karena Rin melakukan hal yang buruk. Jika mereka memukulmu karena menyayangimu, itu bohong. Jika mereka menyayangimu, mereka akan melakukan ini)	Amae	Nobuyo yang sudah menyayangi Rin, memberikan contoh kasih sayang ibu dan anak, yaitu dengan duduk bersama dan memeluk Rin serta menangis. Nobuyo menjelaskan bahwa Rin bukanlah anak yang pantas dipukul, Rin harusnya disayangi.

18	0:53:17	Penjaga toko memberikan cemilan kepada Shota dan Rin yang telah mencuri di tokonya	Penjaga toko : これやる、妹にはさせないよ (Kuberikan, jangan buat adikmu melakukannya)	Omoiyari	Penjaga toko menunjukkan perasaan kasihan kepada Shota dan Rin. Penjaga toko sudah mengetahui bahwa Shota sering mencuri di tokonya, tapi ia memahami bahwa Shota melakukan itu karena keadaan keluarga.
19	0:54:50	Nobuyo dan teman satu pekerjaannya sedang berdiskusi siapa yang harus keluar dari pekerjaan itu. Teman Nobuyo meminta Nobuyo untuk mundur	Teman Nobuyo : じゃなくて、ニュース、見ちゃったのが、あなたがあの女と一緒にところ (bukan itu, yang diberita, aku melihatnya, kau sedang bersama anak perempuan itu)	Giri	Nobuyo mengalah dengan mundur dari pekerjaan itu karena Nobuyo merasa bertanggung jawab telah merawat anak yang dilaporkan hilang di rumahnya tapi tidak melaporkannya ke polisi.
20	0:57:23	Hatsue sedang berpamitan dari rumah keluarga Aki setelah memberi penghormatan kepada mantan suaminya	Ayah Aki : これ少ないですけど (Ini, tapi tidak banyak) Hatsue : そうですか、なんだもなく (Baiklah, aku kira apa) Ayah Aki : 母のことは本当に申し訳鳴ったと思っています (Aku benar - benar minta maaf atas perbuatan ibuku)	Giri	Ayah aki memberikan uang kepada Hatsue karena telah berhutang budi pada Hatsue, karena kesalahan ibunya yang telah merebut suami Hatsue sehingga Hatsue menjadi janda dan harus hidup sendirian

21	1:15:25	Hatsue, Osamu, Nobuyo, Aki, Shota dan Rin pergi ke pantai untuk berlibur. Hatsue yang sudah tua melihat mereka bersenang - senang dari kejauhan	Hatsue : ありがとう ございます (Terima kasih)	On	Hatsue merasa menerima kebaikan dari mereka karena telah memilih Hatsue untuk menjadi keluarganya. Di sisa umur Hatsue yang sudah tua, Hatsue tidak sendirian dan merasakan kebahagiaan dengan adanya mereka.
22	1:19:27	Osamu dan Shota menggali di salah satu ruangan rumah mereka untuk menguburkan jenazah Hatsue	Tidak ada Percakapan	Giri	Keluarga itu merasa berhutang budi karena telah dirawat oleh Hatsue, baik dengan kasih sayang maupun materi. Keluarga tersebut terlalu miskin untuk mengadakan upacara kremasi, mereka hanya bisa menguburnya dan merahasiakan.
23	1:29:32	Shota lompat dari jalan layang ke bawah	Tidak ada Percakapan	Giri	Shota merasa berhutang budi dan bertanggung jawab kepada keluarga tersebut. Shota lebih memilih untuk masuk rumah sakit daripada tertangkap oleh pegawai supermarket karena ketahuan mencuri.

24	1:32:27	Shota yang sedang dirawat di rumah sakit sedang diwawancarai oleh satu orang lelaki dan satu orang perempuan	Laki - laki : 君はどこで生活をしてた Shota : 車のなかで (di dalam mobil) Laki - laki : それは一人で (Kau tinggal sendirian?) Shota : うん (iya) Laki - laki : 庇ってるのかな誰か	<i>Giri</i>	Shota tidak memberitahu bahwa ia tinggal bersama Osamu, Nobuyo dan yang lainnya karena merasa harus membalas jasa mereka yang sudah menerimanya menjadi keluarga dan merawatnya
25	1:37:17	Nobuyo sedang diinterogasi di kantor polisi untuk menanyakan soal mayat Hatsue yang ada di rumahnya	Polisi : あなたが一人でやったって言うね (Kalau begitu kau mengakui kalau melakukannya sendiri?) Nobuyo : はい (iya)	<i>Omoiyari</i>	Nobuyo sukarela mengakui semua kejahatan yang dituduhkan karena Nobuyo tidak ingin orang yang menjadi keluarganya selama ini masuk penjara.
26	1:55:51	Shota sedang menaiki bus untuk kembali ke apartemen dimana dia tinggal dan berpisah dengan Osamu	Shota : お父さん (Ayah)	<i>Amae</i>	Dengan memanggil Osamu "ayah", Shota sudah merasa keterikatan batin terhadap Osamu. Walaupun Osamu bukanlah keluarga Shota yang sebenarnya. Tindakan Shota saat di bus yang menoleh ke belakang membuktikan bahwa Shota tidak ingin berpisah dengan Osamu

Tabel 2.2.1 Temuan muatan Budaya *amae*, *giri*, *on* dan *omoiyari* pada Film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda

2.3. Hasil analisis muatan budaya pada film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda.

Berdasarkan tabel di atas, telah ditemukan 26 konsep budaya Jepang *amae*, *giri*, *on* dan *omoiyari*. Muatan budaya yang terdapat pada film tersebut adalah dengan melihat percakapan antar pemain dan tindakan yang dilakukan :

- 1) Konsep Budaya *Amae* : (4),(5),(6),(11),(13),(15),(16),(17),(26).

Budaya *amae* adalah rasa ketergantungan pada orang lain yang lebih *superior*. *Amae* pada umumnya budaya yang ditunjukkan oleh ibu dan anak atau hubungan keluarga lainnya yang menunjukkan ketergantungan. Pada data (4) *amae* berwujud ketergantungan ditujukan oleh Hatsue dan Yuri. Hatsue memberikan perawatan kepada Yuri yang tangannya terluka dan Yuri menuruti perintah Hatsue. Pada data (5) Hatsue menawarkan diri untuk menyuapi Yuri makan *ofu* yang merupakan makanan kesukaan Yuri, adegan tersebut menunjukkan adanya budaya *amae* karena ada unsur ketergantungan saat Yuri tidak makan sendiri melainkan disuapi. Pada data (6) *amae* ditunjukkan saat Shota menunggu Osamu untuk pulang yang menunjukkan sikap senang saat mengetahui Osamu sudah pulang. Pada data (11) *amae* ditunjukkan dengan Aki yang bermanja-manja dengan Hatsue sebagai neneknya dengan menaruh kepala di paha Hatsue kemudian tidur diatasnya. Pada data (13) menunjukkan hubungan ayah dan anak, Osamu dan Shota saling merasa membutuhkan satu sama lain dan ketergantungan, saat Shota menghilang, Osamu mencari Shota dan membujuk Shota serta

memberikan pengertian kepada Shota. Pada data (15) Osamu mempunyai rasa sayang yang begitu besar kepada Shota, sehingga Osamu membayangkan bagaimana saat Shota mengatakan “ayah, keren” saat bermain bola. Pada data (16) Rin dan Nobuyo saling menunjukkan ketergantungan saat mandi bersama, bertukar cerita dan saling menunjukkan ketergantungan. Pada data (17) Nobuyo menunjukkan kasih sayang kepada Rin dengan memeluknya dan memberikan penjelasan bahwa Rin merupakan anak yang baik sambil menangis. Pada data (26) Saat Shota berpisah dengan Osamu, Osamu mengejar bus yang Shota naiki, Shota menoleh ke jalan untuk melihat Osamu sambil memanggilnya ayah dengan suara lirih. Pada data (26) kedua tokoh saling menoleh dan mengejar, sangat menunjukkan ketergantungan satu sama lain.

2) Konsep Budaya *Giri* : (7),(10),(12),(19),(20),(22),(23),(24)

Budaya *giri* adalah tentang membalas perlakuan seseorang walaupun tidak sesuai yang diinginkannya atau hutang budi kepada orang lain. Pada data (7) Aki membalas perlakuan teman Osamu karena telah mengantarkan Osamu pulang dengan membawakannya teh. Pada data (10) Yuri merasa berhutang budi kepada keluarga Shibata karena telah hidup, makan dan dirawat dengan baik oleh karena itu Rin membantu Osamu dan Shota untuk mencuri di toko pemancingan. Pada data (12) Yuri menunggu Shota pulang di depan pintu rumah karena merasa bersalah dan bertanggung jawab atas perginya Shota. Pada data (19) Nobuyo membalas perbuatan temannya dengan keluar dari pekerjaannya. Nobuyo juga bertanggung jawab menjaga

Rin yang kini sudah tinggal dengannya. Pada data (20) ada rasa bertanggung jawab dari Ayah Aki atas perlakuan ibunya yang merebut suami Hatsue dan merasa bertanggung jawab dengan cara memberikan Hatsue uang untuk hidup. Pada data (22) Osamu dan Shota merasa berhutang budi kepada Hatsue karena telah menjadikan mereka keluarga. Dengan tetap berusaha untuk menguburkan mayat Hatsue di rumah karena tidak punya uang. Pada data (23) Shota memilih untuk lompat dari jalan layang karena tidak ingin membuat keluarga Shibata terlibat dalam masalah jika Shota tertangkap polisi. Pada data (24) Shota membalas hutang budi kepada keluarga Shibata dengan tidak memberitahu kepada orang – orang yang mewawancarainya tentang kehidupan bersama keluarga itu

3) Konsep Budaya *On* : (8),(9),(14),(21)

Konsep budaya *on* adalah sukarela menawarkan sesuatu, seperti mendapatkan kebaikan yang diterima dari seseorang. Kedudukan pemberi dan penerima *on* tidak sederajat. Pada data (8) Yuri mendapatkan kebaikan dari Shota karena Shota mengambil *Ofu* yang merupakan makanan kesukaan Yuri pada saat mengutil. Pada data (9) Osamu mendapatkan kebaikan dari Hatsue dengan mendapatkan makanan disaat Hatsue menerima uang pensiunan. Pada data (14) Yuri yang tidak ingin pulang ke rumah orangtuanya mendapatkan kebaikan dari keluarga Shibata dengan mengganti nama Yuri menjadi Rin dan melakukan penyamaran agar Yuri tidak dapat ditemukan oleh keluarganya ataupun polisi karena berita tentang Yuri sudah tersebar. Pada data (21) Hatsue mengucapkan terima

kasih karena Hatsue telah menerima kebaikan sukarela dari anggota keluarga lainnya yang telah memberi kebahagiaan dengan menjadi keluarganya serta merawatnya sampai sekarang.

4) Konsep Budaya *Omoiyari* : (1),(2),(3),(18),(25)

Budaya *omoiyari* adalah perasaan sukarela menawarkan bantuan atau empati terhadap orang lain dengan mencoba memahami apa yang orang lain rasakan. Pada data (1) Osamu merasa berempati dan memberikan perhatian dengan mengajak anak perempuan yang duduk sendirian di tengah malam untuk pergi kerumahnya. Pada data (2) Osamu yang melihat anak perempuan itu makan dengan lahap mencoba memahami apa yang anak itu rasakan. Dan menebak bahwa anak perempuan tersebut sangat kelaparan dan akhirnya menawarkan satu buah kroket lagi. Pada data (3) Nobuyo mencoba memahami bagaimana jika menjadi Yuri, sebagai anak yang tidak diinginkan keluarganya. Pada data (18) penjaga toko mencoba memahami keadaan Shota yang terus mencuri di tokonya dengan membiarkannya mengutil selama ini, tetapi menegur Shota dengan memberikannya cemilan dan Shota tidak menyuruh Rin untuk mencuri. Pada data (25) Nobuyo berempati dan mencoba mengerti keadaan anggota orang lain jika masuk ke dalam penjara. Nobuyo dengan sukarela mengakui kejahatannya agar keluarganya tidak masuk penjara.

Berdasarkan pemaparan analisis muatan konsep budaya Jepang pada film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda, diketahui bahwa konsep

budaya Jepang *amae* adalah yang konsep budaya yang paling banyak ditemukan yaitu 9, kemudian ada 8 budaya *giri*, 5 budaya *omoiyari* dan 4 budaya *on*. Dapat disimpulkan bahwa film ini adalah film yang bertemakan tentang keluarga karena budaya *amae* identik dengan kasih sayang antar keluarga, film ini juga mengajarkan arti belas kasih sesama manusia walaupun tidak ada ikatan darah yang sama. Mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling mengasihi tanpa memandang apapun.

Pada film ini penonton juga akan diperkenalkan kepada sisi lain kehidupan di Jepang. Pada umumnya masyarakat di luar Jepang hanya mengetahui kehidupan di negara maju seperti Jepang akan sangat menguntungkan dan tidak ada yang namanya kemiskinan. Pada kenyataannya di Jepang tetap ada masyarakat yang mengalami kemiskinan sampai fenomena kesulitan mendapatkan pekerjaan sangat tergambar jelas pada film *Manbiki Kazoku*.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kebudayaan adalah gagasan hasil kesepakatan suatu kelompok masyarakat yang diterapkan pada kehidupan secara jangka panjang. Jepang merupakan negara yang dikenal akan kebudayaannya. Karakter bangsa Jepang merupakan penyokong utama negara Jepang untuk maju menjadi salah satu negara adidaya di dunia.

Berkembangnya budaya Jepang, tidak terlepas dari sejarah Jepang sejak zaman dahulu dan pengaruh adanya samurai. Samurai tidak hanya memiliki budaya *harakiri*, samurai juga memiliki 8 kode etik yang wajib dijalani yaitu *Gi* (tanggung jawab), *Yu* (keberanian), *Jin* (belas kasih), *Makoto* (tulus ikhlas), *Meiyo* (kehormatan), *Chuu* (loyalitas) dan *Jisei* (kontrol diri).

8 kode etik samurai tersebut berkembang dan diadaptasi menjadi beberapa konsep budaya Jepang, yaitu *amae* adalah kejujuran,, *giri* adalah tanggung jawab, *on* adalah kebaikan yang diterima dan *omoiyari* yang merupakan empati.

Film *Manbiki Kazoku* atau *Shoplifters* adalah film yang bertemakan hubungan antar manusia yang tidak sedarah namun seperti keluarga. Film ini merupakan salah satu film non animasi yang paling banyak ditonton oleh orang Jepang karena alur cerita yang menarik dan menggambarkan sisi lain kehidupan di Jepang seperti kemiskinan dan kerasnya kehidupan di Jepang.

4 konsep budaya Jepang yang dibahas pada film ini, yaitu *amae*, *on*, *giri* dan *omoiyari*. *Amae* adalah rasa ketergantungan dan keterikatan batin kepada orang lain seperti hubungan antara ibu dan anak. *On* adalah memberikan atau menawarkan sesuatu dengan asas hutang budi, contohnya seperti orangtua yang memberikan kebutuhan anaknya. *Giri* adalah rasa bertanggung jawab yang menjadi prinsip kehidupan orang Jepang, *giri* seperti peraturan yang tidak tertulis dan harus dilakukan walaupun tidak ingin dilakukan. Terakhir adalah *omoiyari* merupakan bentuk empati kepada orang lain dengan mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan.

Film *Manbiki Kazoku* atau *Shoplifters* memiliki 26 konsep budaya Jepang *amae*, *on*, *giri* dan *omoiyari*. 26 konsep budaya Jepang tersebut terdiri dari 9 budaya *amae*, 8 budaya *giri*, 4 budaya *on* dan 5 budaya *omoiyari*. Dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Manbiki Kazoku* atau *Shoplifters* adalah film yang bertemakan kasih sayang kekeluargaan, karena budaya *amae* adalah budaya yang identik dengan kasih sayang keluarga. Film *Manbiki Kazoku* dapat dijadikan media untuk mempelajari pandangan hidup, kebudayaan dan moralitas yang dimiliki masyarakat Jepang karena terdapat konsep budaya saling menyayangi sesama manusia, bertanggung jawab, memberi kebaikan kepada orang lain, dan perhatian sampai turut ingin merasakan apa yang orang lain rasakan yang merupakan landasan untuk menjalani dan diterapkan dalam kehidupan.

2. Saran

Berdasarkan pemaparan pada kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep kebudayaan Jepang :

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Jepang dan mempunyai gambaran pandangan hidup dan kebudayaan, yang diterapkan masyarakat Jepang dalam menjalani kehidupan.
2. Bagi pengajar, diharapkan film ini dapat dijadikan alternatif untuk menjadi media pembelajaran budaya Jepang yang diterapkan masyarakat Jepang dalam menjalani kehidupan
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas lebih dalam dan detail tentang konsep budaya Jepang melalui film-film lain.